



Volume 7 (1) (2024): 63-86

The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN IPS

(Penelitian Deskriptif-Kualitatif di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan pada Pembelajaran IPS di kelas VII Tahun Ajaran 2023/2024)

Devi Sapnanda Alfiyyah Simanjuntak

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia,
devialfiyyah@upi.edu

Abstract

The Pancasila Student Profile is a program designed to strengthen students' character in various life contexts. The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is a forum for implementing the Pancasila Student Profile in improving students' character in learning. In its implementation, there are several problems such as difficulties in planning, determining themes and modules, differences in student attitudes and characters, availability and readiness of facilitators, limited facilities and infrastructure, and finding their relationship with social studies learning. Therefore, this study aims to evaluate the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMP Negeri 6 Balikpapan City in social studies learning for class VII in the 2023/2024 academic year. The objectives include planning, implementation, evaluation, and identification of supporting and inhibiting factors in the implementation of P5 in the school. The method used is descriptive with a qualitative research approach. The results of this study are that in the planning stage, SMP Negeri 6 Balikpapan City has followed the P5 guidelines well, although problems such as time allocation, module preparation, and problems with the facilitator have emerged. The P5 implementation stage also runs according to the guidelines, but the integration of social studies learning, facilitator problems, and student conditions are challenges. Evaluation of each theme shows differences in methods, but overall it has been done well. Support from parents, school infrastructure, good communication, and financial support greatly assist the implementation of P5. However, there are obstacles such as suboptimal module preparation, less innovative classroom management, differences in facilitator age, technical constraints, dependence on gadgets, and variations in student interests.

Keywords: *Character Education, Pancasila Student Profile, Pancasila Student Profile Strengthening Project, Social Studies Learning*

*Corresponding author:

e-ISSN 2615-5966 (Online)

E-mail: devialfiyyah@upi.edu

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah serangkaian tujuan global yang ditetapkan oleh PBB untuk mencapai pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Salah satu dari SDGs adalah Bidang Pendidikan (SDGs 4), yang bertujuan untuk memastikan pendidikan inklusif, merata, dan berkualitas bagi semua. Fokus SDGs 4 tidak hanya pada aspek akademik pendidikan, tetapi juga pada pendidikan berbasis karakter. Di Indonesia, pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam menciptakan budaya perdamaian dan mendukung pengurangan konflik. Selain itu, SDGs 4 menekankan pentingnya peningkatan partisipasi dalam pendidikan, yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan, terutama dalam menghadapi tantangan abad 21.

Abad 21 dikenal sebagai era pengetahuan atau *knowledge age*, yang ditandai dengan perubahan fundamental dan cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Globalisasi dan perkembangan teknologi mempengaruhi cara kita memenuhi kebutuhan dan keterampilan manusia. Tantangan utama abad ini adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang memerlukan terobosan dalam berpikir dan tindakan. Pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan ini untuk memastikan bahwa individu memiliki keterampilan yang relevan, termasuk kreativitas, kerjasama, pemecahan masalah, komunikasi, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran abad 21 menjadi krusial dalam menghadapi tantangan global dan lokal.

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh *Global Talent Competitiveness Index*. Indonesia menduduki peringkat rendah dalam indeks ini, menunjukkan tingkat pendidikan dan daya saing yang masih perlu ditingkatkan. Untuk mengatasi hal ini, pembelajaran abad 21 diperkenalkan dengan fokus pada keterampilan seperti kreativitas, kerjasama, dan berpikir kritis. Pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dari upaya ini, karena karakter yang kuat dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Implementasi pembelajaran abad 21 diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut dan mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembelajaran abad 21, karena dapat membantu meminimalisir dampak negatif dari perkembangan teknologi dan sosial. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka dengan baik. Hal ini penting untuk membentuk individu yang cerdas, jujur, dan tangguh. Proses pendidikan karakter bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter individu yang baik. Dengan adanya pendidikan karakter yang efektif, diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada masyarakat.

Kurikulum Merdeka di Indonesia dirancang untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik dengan pendekatan yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Salah satu program utama dalam kurikulum ini adalah Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi kompetensi: iman, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila diterapkan melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, yang merupakan projek lintas disiplin yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan lokal. P5 bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pengalaman praktis dan pemecahan masalah sesuai dengan tema yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan P5 dan dampaknya terhadap pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, serta menghadapi tantangan yang ada dalam implementasinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakter adalah keseluruhan sifat kodrati dan stabil yang mendefinisikan individu dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan karakter, sebagai bagian dari proses belajar mengajar, bertujuan mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk karakter positif dan memperbaiki sifat negatif, dengan tujuan menciptakan warga negara yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Aristoteles menganggap kebajikan dan karakter positif diperoleh melalui praktek dan kebiasaan sehari-hari. Peran model dan pengalaman dalam pembentukan perilaku individu. Pendidikan karakter dan belajar sosial saling terkait, dengan fokus pada pengamatan dan interaksi untuk membentuk karakter. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter melibatkan semua aspek pendidikan dan mendorong partisipasi aktif serta pemahaman mendalam dari peserta didik.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan karakter bangsa, menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter untuk mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Kelima dasar Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, mencerminkan prinsip moral dan etika yang menjadi pondasi karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter berfungsi untuk melatih pola pikir dan tingkah laku individu, membantu mereka menghadapi tantangan, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan bangsa lain sambil mempertahankan identitas budaya (Arifin & Binamadani, 2020, hlm. 72-75). Implementasi Pancasila dalam pendidikan dilakukan melalui kurikulum berbasis karakter dan pengembangan sikap yang sesuai dengan ajarannya, meskipun terdapat tantangan dalam meratakan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan pemahaman dan komitmen terhadap Pancasila sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi generasi muda (Octavia & Rube'i, 2017, hlm. 114).

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, merupakan ideologi dan falsafah yang mencakup lima sila yang tidak bisa dipisahkan dan memiliki makna utuh sebagai pedoman moral dan etika bagi masyarakat. Setiap sila dalam Pancasila memberikan arahan dan pedoman untuk berperilaku, mencerminkan karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila juga berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam menghadapi berbagai tantangan, yang diimplementasikan melalui pendidikan karakter untuk membentuk pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan bagian dari Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bertujuan untuk memperkuat karakter siswa dengan enam dimensi utama: keimanan, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas (Juliani & Bastian, 2023, hlm. 262-263).

Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan keahlian yang dibangun melalui berbagai aktivitas sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan. Salah satu sarana untuk mencapai profil ini adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan program lintas disiplin berbasis kontekstual dan kebutuhan masyarakat. P5 membantu pelajar memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas yang relevan dengan permasalahan di lingkungan Pendidikan (Susilawati N & Bambang Niko Pasla, 2020, hlm. 21-22). Dengan demikian, P5 berfungsi sebagai inisiatif untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa.

Ki Hajar Dewantara menggarisbawahi pentingnya membekali anak-anak dengan pengalaman langsung dari kehidupan masyarakat, bukan hanya pengetahuan teoretis. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami kehidupan nyata melalui pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran berbasis proyek seperti ini memfasilitasi interaksi sosial yang penting dalam pengembangan karakter dan nilai moral siswa (Harefa, 2020, hlm. 212). Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih memahami dan menerapkan pembelajaran dalam konteks yang lebih luas.

P5 memiliki manfaat signifikan untuk satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Bagi satuan pendidikan, P5 memperluas partisipasi masyarakat dan kontribusi kepada komunitas. Pendidik mendapatkan ruang untuk mengembangkan kompetensi dan merencanakan pembelajaran yang efektif, sementara peserta didik dapat memperkuat karakter dan keterampilan mereka. Dengan prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif, P5 dirancang untuk meningkatkan pencapaian dan kemampuan siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2022, hlm. 118-122).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila di Indonesia bertujuan memperkuat karakter dan identitas nasional melalui pendidikan, namun menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya. Masalah utama meliputi keterbatasan fasilitas pendidikan, kesiapan pendidik yang tidak merata, dan kurangnya pemahaman serta sumber referensi tentang projek. Meskipun projek ini memiliki potensi positif dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa, tantangan seperti perbedaan karakter siswa dan kekurangan fasilitator juga menjadi kendala signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa kendala ini bervariasi antar satuan pendidikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan persiapan matang, sosialisasi intensif, pelatihan untuk koordinator dan fasilitator, serta kerja sama antara pihak internal dan eksternal Pendidikan (Wahidah et al., 2023, hlm. 701). Upaya ini penting untuk mengoptimalkan pelaksanaan projek dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah pertama merupakan implementasi dari disiplin ilmu sosial yang meliputi berbagai cabang seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi. Pendidikan IPS berfungsi untuk mengintegrasikan konsep sosial dengan kehidupan masyarakat guna mengatasi masalah sosial dan pembangunan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, IPS dirancang untuk mengadaptasi dan menyederhanakan berbagai ilmu sosial agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Mengacu pada definisi dan tujuan pendidikan IPS, pembelajaran ini bertujuan membangun pemahaman mendalam tentang masyarakat dan mempersiapkan siswa sebagai warga negara aktif.

Tujuan pembelajaran IPS di Indonesia berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini termasuk mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan mengembangkan nilai-nilai sosial yang positif. Terdapat tiga tujuan utama dalam pembelajaran IPS, yaitu pendidikan humanistik, kewarganegaraan, dan intelektual, yang saling melengkapi untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab. Melalui integrasi IPS dalam kurikulum, siswa diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS didukung oleh teori konstruktivis yang menekankan proses pembangunan makna dan pengetahuan secara aktif. Pendekatan ini mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tindakan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Dimensi pengetahuan mencakup fakta dan konsep, sementara keterampilan meliputi penelitian dan berpikir kritis. Nilai dan sikap mengacu pada prinsip-prinsip etika, dan tindakan berfokus pada keterlibatan aktif dalam masyarakat. Konstruktivisme memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam dan menerapkannya dalam praktek.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan sosial. Projek ini bertujuan tidak hanya untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila tetapi juga untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan melibatkan metode seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif, siswa dapat memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial dan sejarah. Keterlibatan dalam projek ini meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, serta membentuk karakter dan kesadaran sosial yang tinggi pada generasi muda Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan. Metode deskriptif kualitatif berfokus pada penyelidikan fenomena kehidupan individu atau kelompok, dengan data berupa kata-kata, gambar, atau narasi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mendalam tentang kejadian atau fenomena tanpa manipulasi, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Partisipan penelitian terdiri dari Koordinator Sekolah P5, Koordinator Proyek, Guru IPS, dan peserta didik kelas VII. Pengumpulan data dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, yang merupakan sekolah penggerak kurikulum merdeka dengan pengalaman menerapkan P5 selama dua tahun ajaran. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan keandalan informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Sesuai dengan pedoman pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2022, hlm. 21-22) bahwa, alur dalam perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimana, kepala satuan Pendidikan membentuk tim proyek profil. Tim ini memiliki peran dalam membuat perencanaan dan dalam melaksanakan kegiatan proyek profil untuk seluruh kelas. Tim ini terdiri dari koordinator dan fasilitator. Lalu, pada tahap kedua adalah mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan Pendidikan, dimana tim proyek profil bersama-sama melakukan identifikasi kesiapan sekolah dalam melaksanakan pelaksanaan proyek profil.

Lalu, tahap ketiga adalah merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila, di tahap ini tim proyek profil bersama-sama menentukan dimensi yang akan digunakan oleh sekolah dalam proyek profil dan merancang aktivitas dan alokasi waktu yang akan dilakukan. Tahap selanjutnya adalah menyusun modul proyek, tim proyek profil akan menyusun modul yang berisikan identitas proyek, tujuan, elemen, subelemen, topik kegiatan, dan lain-lain. Untuk tahap terakhir adalah merancang strategi pelaporan hasil proyek, tim proyek profil bersama-sama melakukan perencanaan strategi pelaporan hasil proyek profil.

Jika dikaitkan dengan pedoman tersebut, SMP Negeri 6 Kota Balikpapan sudah melaksanakan tiap tahapannya. Dari tahap pertama sampai tahap terakhir. SMP Negeri 6 Kota Balikpapan telah melakukan perencanaan yang telah disesuaikan dengan pedoman dari Kementerian dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Dalam perencanaannya terdapat beberapa permasalahan yang muncul, yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan Alokasi Waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

SMP Negeri 6 Kota Balikpapan memiliki permasalahan dalam perencanaan alokasi waktu. Sekolah tidak memenuhi waktu pelaksanaan 360 JP untuk kelas VII sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Pihak sekolah merencanakannya hanya 300 JP per satu tahun ajaran, tetapi pada realitanya hanya menjalankan alokasi waktu 283 JP. Hal ini tidak dapat memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan Mendikbudristek. Alasan dari hal ini terjadi adalah kesulitan dalam menyesuaikan jadwal dengan hari efektif sekolah dan terdapat banyak hari libur yang ada di tahun ajaran 2023/2024 ini. Untuk penentuan cara waktu pelaksanaannya, di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan pada tema

1 dan 2 di semester ganjil menggunakan sistem blok mingguan, dimana melakukan kegiatan P5 pada 2 jam terakhir belajar di hari senin-kamis. Untuk tema ke-3 atau tema terakhir, dilakukan di semester genap, pada tema ini menggunakan sistem blok bulanan, dimana dilakukan full selama satu bulan dan dipadatkan senin-jum'at kegiatannya. Alasan berubahnya sistem alokasi waktu pada semester genap adalah karena tim proyek profil melihat kalender akademik dan dihasilkan bahwa hari efektif untuk melakukan proyek profil sudah tidak banyak lagi, terlebih banyak tanggal libur dan jadwal ulangan akhir, sehingga tidak efektif jika dilakukan dengan sistem harian/mingguan, karena tidak akan mencapai alokasi waktu yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 mengenai Program Sekolah Penggerak, secara umum ketentuan total waktu untuk proyek adalah sekitar 20-30% dari beban belajar siswa per tahun. Untuk kelas VII dan VIII, alokasi waktu proyek adalah 360 jam pelajaran per tahun, sementara untuk kelas IX adalah 320 jam pelajaran per tahun (Purnawanto, 2022, hlm. 83-84). Penentuan alokasi waktu ini dapat dilakukan oleh sekolah dengan berbagai cara yang lebih merdeka, leluasa, dan fleksibel dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah. Penetapan waktu untuk kegiatan P5 menurut panduan dapat dilakukan dengan menggunakan blok harian, blok mingguan, dan blok bulanan (Ulandari & Rapita, 2023, hlm. 121-122).

Pelaksanaan proyek profil ini dapat dilakukan dengan memilih satu hari dalam seminggu, di mana seluruh jam pelajaran pada hari tersebut dialokasikan untuk proyek profil pelajar Pancasila, ini dinamakan dengan blok harian. Sekolah juga dapat memilih untuk menggunakan 1-2 jam pada akhir pelajaran untuk proyek profil pelajar Pancasila sebelum peserta didik pulang pada hari senin-kamis, hal ini dinamakan blok mingguan. Pilihan lainnya, sekolah dapat menjalankan proyek profil dalam satu periode waktu yang cukup panjang, misalnya full dalam satu bulan dengan memadatkan pelaksanaannya, serta mengintegrasikan pengajaran proyek setiap hari selama periode tersebut, hal ini dinamakan blok bulanan (A. Safitri et al., 2022, hlm. 7083).

Hal ini dapat menjadi sebuah permasalahan, karena dengan merencanakan alokasi waktu dengan baik, hal ini sama saja dengan memastikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari awal sampai akhir dapat berjalan dengan baik. Alokasi waktu pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dengan seksama. Studi menunjukkan bahwa waktu yang memadai untuk pelaksanaan proyek profil tidak hanya meningkatkan efektivitas program tersebut tetapi juga memperkuat integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah (Kemendikbudristek, 2021, hlm. 7-9).

Alokasi waktu yang memadai memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan yang mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, diskusi nilai-nilai moral, yang memperkuat karakter. Selain itu, alokasi waktu yang tepat dapat membantu sekolah mengintegrasikan proyek ini ke dalam pola pembelajaran yang lebih luas, sehingga tidak hanya sebagai kegiatan tambahan tetapi sebagai bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik (Kamalin et al., 2024, hlm. 100). Dengan demikian, alokasi waktu yang memadai tidak hanya mempengaruhi keberhasilan implementasi proyek, tetapi juga memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik di sekolah.

2. Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

SMP Negeri 6 Kota Balikpapan dalam penyusunan modul sudah terbilang cukup baik, tetapi tetap penyusunan modul dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila sering kali menghadapi tantangan utama terkait kurangnya referensi dan pengalaman guru dalam merancang materi yang sesuai. Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, tim proyek profil menghadapi tantangan dalam perencanaan modul, seperti kesulitan mencari tema proyek yang sesuai dan dapat

membangkitkan motivasi peserta didik. Selain mencari tema yang tepat, tim proyek profil juga mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan proyek secara terstruktur dengan tahapan kegiatan yang terencana. Tantangan ini muncul karena kurangnya referensi dan pengalaman dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pada SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, seperti yang sudah dijabarkan dalam temuan penelitian, bahwa tim proyek kesulitan dalam mencari proyek yang lebih bermakna selain yang telah ada di referensi kebanyakan. Misal, pada tema suara demokrasi, tidak ada kegiatan lain yang lebih kontekstual dariapa pemilihan OSIS. Jadi, untuk topik kegiatan masih sulit untuk bervariasi karena tidak ada referensi banyak.

Modul proyek adalah suatu rencana pembelajaran yang berbasis proyek yang disusun berdasarkan perkembangan dan kemampuan peserta didik, sehingga penting untuk mempertimbangkan pemilihan tema dan topik proyek dalam proses pembelajaran (Rizal et al., 2022, hlm. 6927). Penyusunan modul pada idealnya menurut (Satria et al., 2022, hlm. 43), berisikan tentang profil modul yang meliputi tema dan topik atau judul modul, fase atau jenjang sasaran, dan durasi kegiatan. Selain profil modul, harus memuat tujuan, dimana meliputi Pemetaan berbagai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila yang menjadi fokus utama proyek profil serta Rubrik penilaian yang mencakup deskripsi kompetensi yang relevan dengan tahap perkembangan peserta didik di tingkat Pendidikan Menengah. Para peserta didik akan melakukan penyelidikan dan menerapkan pengetahuan untuk menghasilkan produk dalam kegiatan proyek ini. Guru akan memimpin sebagai koordinator dan fasilitator proyek sesuai dengan fase proyek. Mereka akan memimpin sesuai dengan pedoman pelaksanaan proyek yang telah ditentukan untuk tema yang dipilih selama kegiatan tersebut. Pedoman ini harus disusun oleh tim koordinator dan fasilitator proyek dalam bentuk bahan ajar atau modul (Saputra et al., 2022, hlm. 1945).

Berdasarkan penjabaran, untuk merancang modul proyek disampaikan dalam (Nahdiyah et al., 2022, hlm. 5), tim proyek profil dapat menerapkan beberapa strategi, seperti memilih elemen dan subelemen yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik, menyesuaikan subelemen dengan tahapan perkembangan peserta didik, dan memastikan adanya kelanjutan dalam pengembangan dimensi, elemen, dan subelemen dengan proyek sebelumnya. Selain itu, dalam menyusun modul proyek, tim proyek profil dapat memilih proyek yang relevan dengan konteks saat ini, sesuai dengan kondisi peserta didik, dan sifatnya kekinian.

3. Permasalahan Sumber Daya Guru atau Fasilitator

Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, permasalahan yang muncul dalam segi sumber daya guru atau fasilitator adalah permasalahan pada umur fasilitator yang memang tidak semuanya berusia muda, fasilitator dengan usia yang sudah tidak berusia muda akan merasa kesulitan dalam menjalani rangkaian proyek penguatan profil Pancasila, terlebih dalam pelaksanaannya akan dilakukan dengan berbasis teknologi. Selain itu, teknis pelaksanaan juga akan jadi kendala pada fasilitator karena proyek profil ini merupakan suatu hal yang baru. Selain itu, karena jumlah murid yang banyak dan jumlah rombel banyak, sehingga fasilitator terkadang kurang bisa menangani situasi kelas. Permasalahan selanjutnya adalah jumlah fasilitator yang tidak memadai ketika jumlah murid dan rombongan belajar sangat besar. Hal ini dapat menghambat efektivitas pelaksanaan proyek profil di sekolah, karena fasilitator akan kesulitan memberikan perhatian individu yang memadai kepada setiap peserta didik.

Perubahan kurikulum memiliki dampak signifikan pada satuan pendidikan, terutama guru, yang merupakan kunci dalam sistem pendidikan dan pelaksanaan kurikulum. Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga peningkatan kualitas guru menjadi sangat penting. Perubahan kurikulum harus menjadi tantangan bagi guru, yang dituntut untuk memiliki kecakapan, kreativitas, tanggung jawab, dan keahlian dalam menggunakan berbagai

media, metode, dan strategi agar tujuan kurikulum tercapai (Yandri, 2023, hlm. 1). Oleh karena itu, upaya pengembangan dan perubahan kurikulum harus diimbangi dengan peningkatan kualitas guru.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi panduan bagi guru dalam membimbing peserta didik, sehingga guru perlu memahami nilai dan perannya. Tak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor keberhasilan kurikulum adalah guru. Guru adalah pemimpin pembelajaran di kelasnya, yang kemudian membentuk ekosistem sekolah tempat peserta didik belajar (Rizqisyahputri, 2024, hlm. 492). Pada era disrupsi teknologi digital, konsep pembelajaran yang guru adalah sebagai fasilitator, akan semakin terkait dengan teknologi digital karena sebagian besar peserta didik lebih tertarik pada hal-hal yang paling aktual (Syahroni, 2020, hlm. 171).

Berdasarkan dari hasil temuan dan juga penjelasan diatas, bahwa fasilitator atau guru adalah salah satu faktor keberhasilan dari sebuah pembelajaran, dan usia produktif adalah penentu dalam efektifnya pembelajaran. Dilihat dari permasalahan umur fasilitator dan penggunaan teknologi bahwa, usia fasilitator yang sudah tua akan memiliki pengaruh pada proses belajar mengajar. Dengan usia yang sudah tidak muda lagi akan menurunkan kualitas pembelajaran, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya akan mengalami kesulitan dalam memahami pelaksanaannya juga mengembangkan IPTEK dalam proses pelaksanaan projek penguatan profi pelajar Pancasila yang memang tergolong sebuah hal baru dalam kurikulum baru, yang pasti faktor kesehatan juga akan menurun (Aini & Cahyo, 2023, hlm. 53).

Dari permasalahan tersebut, pentingnya kolaborasi generasi, kolaborasi antara generasi guru memperkaya perspektif dan pendekatan pembelajaran. Guru muda membawa sebuah inovasi sementara guru tua akan memberikan kebijaksanaan dan pengalaman (Mauemunawati & Muhammad Alif, 2020, hlm. 7-27). Mentoring dan dukungan dari guru produktif juga berperan penting sebagai mentor bagi guru yang lebih tua. Guru produktif akan membantu dalam mengadaptasi teknologi, mengatasi tantangan, dan memperkuat projek profil (Wilis et al., 2016, hlm. 27).

Untuk permasalahan jumlah fasilitator yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan disebabkan oleh rasio peserta didik dengan fasilitator, dimana jumlah peserta didik yang melebihi kapasitas dapat mengurangi kualitas fasilitator dalam interaksi dan bimbingan seseorang terlalu banyak tanggung jawab mungkin tidak akan dapat memberi perhatian yang cukup bagi setiap peserta didik (Perdana, Novrian Satria, 2020, hlm. 25). Selanjutnya permasalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya waktu dari fasilitator yang memiliki banyak tanggung jawab di rombongan belajar atau di kegiatan lain sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan perencanaan sampai pelaksanaan projek penguatan profil Pancasila. Permasalahan ini sebenarnya dapat diatasi dengan cara memilih fasilitator yang jumlah jam mengajarnya belum terpenuhi atau tidak memiliki tanggung jawab di posisi lain, maka perannya bisa dialihkan untuk menjadi faislitator di projek profil, hal ini sesuai dengan yang tertera dalam pedoman pengembangan projek profil (Satria et al., 2022, hlm. 23).

Permasalahan Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan projek profil di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila, dengan memperhatikan beberapa indikator penting dalam proses pelaksanaannya yang sudah dijelaskan pada temuan penelitian pada rumusan kedua. Secara keseluruhan, sekolah ini telah menjalankan projek tersebut dengan baik, meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi diangkat dari temuan penelitian adalah sulitnya integrasi P5 dengan pembelajaran IPS, permasalahan juga muncul dari fasilitator, seperti kurangnya penguasaan kelas dan metode yang cenderung membosankan. Lalu, dalam segi

peserta didik juga menjadi permasalahan. Kondisi peserta didik, suasana hati dan kondisi peserta didik, minat, bakat serta karakter peserta didik yang berbeda. Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS, proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak membatasi mata pelajaran tertentu. Hal ini menjelaskan bahwa peran keduanya saling berkesinambungan, walaupun integrasi antara proyek ini dengan pembelajaran IPS tidaklah mudah.

Peran penting keduanya terlihat jelas di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, seperti yang disampaikan oleh guru IPS kelas VII. Sekolah ini telah berhasil melaksanakan proyek profil dan mengaitkannya dengan pembelajaran IPS secara baik, namun tetap ada kendala yang muncul selama prosesnya. Tantangan utama terletak pada integrasi antara materi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran IPS. Meski demikian, kontribusi kedua aspek ini sama-sama penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan proyek profil, SMP Negeri 6 Kota Balikpapan sudah memperlihatkan komitmen yang tinggi dalam memperkuat karakter pelajar melalui pembelajaran IPS. Guru-guru di sekolah ini berperan aktif dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut, meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun, hal ini tidak mengurangi semangat sekolah untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila.

1. Integrasi Pembelajaran IPS dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Integrasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran IPS di sekolah merupakan upaya yang menantang namun penting untuk dilakukan. Walaupun integrasi P5 dengan pembelajaran IPS ini tidaklah mudah, tetapi di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan sudah melakukannya dengan baik. Hal ini terbukti dengan terwujudnya peran P5 dan pembelajaran IPS yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam pelaksanaan tema suara demokrasi, yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah IPS. Kontribusi IPS sendiri dalam tema ini adalah capaian materi pada proses pembelajaran IPS didalam kelas menerapkan pembelajaran untuk membentuk karakter yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang digunakan dalam proyek tersebut yaitu, gotong royong, berkebhinekaan global dan kreatif. Dalam pembelajaran IPS, dimensi ini diwujudkan melalui kegiatan diskusi di dalam kelas, lalu melakukan presentasi di depan kelas, dan hasil karya dalam nilai gotong royong atau kerjasama didalamnya. Hal ini juga dilakukan di proyek profil sehingga pembelajaran IPS memberikan bekal dalam penguatan karakternya. Selain itu, pembelajaran IPS juga memberi kontribusi pengintegrasian materi yaitu, tema 1. tentang keluarga awal kehidupan, dimana dalam materi ini dipaparkan tentang manusia yang bermoral, hakikat sosialisasi, dan mempelajari nilai dan norma. Dalam tema 1 suara demokrasi, hal ini sangat berguna untuk mendukung proyek profil yang akan dilakukan.

Dalam tema 2 P5 yang dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan adalah tema kewirausahaan. Guru IPS berusaha memberikan kontribusi untuk P5 dalam materi yang tercantum pada tema 1. tentang keluarga awal kehidupan, yang didalamnya memuat materi tentang aktivitas memenuhi kebutuhan, dimana materi didalamnya memuat cara manusia memenuhi kebutuhan, kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh manusia untuk bertahan hidup, serta memuat materi tentang produksi, konsumsi, dan distribusi. Materi ini diintegrasikan dalam proyek profil kewirausahaan yang juga memuat tentang produksi suatu bahan olahan, konsumsi terhadap bahan tersebut, dan distribusi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Didalamnya juga terdapat kaitan dengan teknologi, dimana pada proyek profil, peserta didik juga diajarkan cara pemasaran, konvensional maupun digital, sehingga materi IPS ini juga dapat menjadi bekal kepada peserta didik. Pada tema pembelajaran IPS ini, diperlukan kemampuan bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif. Hal ini sesuai juga dengan proyek tema kewirausahaan yang mengambil elemen dimensi bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif.

Dalam tema 3 P5 yang dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan adalah tema bangunlah jiwa dan raganya yang fokus dengan topik anti perundungan. Guru IPS berusaha memberikan kontribusi untuk P5 dalam materi yang tercantum pada tema 4. Pemberdayaan Masyarakat yaitu tentang permasalahan kehidupan sosial dan budaya. Pada materi ini membahas tentang perilaku kenakalan remaja, dimana bullying merupakan salah satu kenakalan remaja. Lalu, guru IPS juga melakukan integrasi materi pada IPS tema 1. tentang keluarga awal kehidupan, dimana didalamnya memuat materi tentang sosialisasi, nilai dan norma, diharapkan dengan mengintegrasikan nilai ini, akan membantu pelaksanaan proyek profil agar lebih bermakna. Dalam tema pembelajaran IPS ini juga diperlukan berpikir kritis dan Kerjasama yang baik oleh peserta didik. Hal ini juga dilakukan dalam proyek profil tema bangunlah jiwa dan raganya.

Pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan juga sudah menggunakan model pembelajaran project based learning dan problem based learning. Sehingga, dengan model pembelajaran ini metode yang dilakukan juga akan mendukung integrasi pembelajaran IPS ke P5. Metode diskusi, metode aksi, dan metode pemecahan masalah, akan bermnafaat pada pelaksanaan proyek profil. Selain itu, capaian pembelajaran dan dimensi sikap yang disusun di IPS juga dapat memberi kontribusi pada proyek profil.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, mencerminkan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap pelajar dalam membentuk karakter mereka. Integrasi ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep-konsep Pancasila, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran intrakurikuler, khususnya mata pelajaran IPS (Putri & Adam, 2020, hlm. 6-10). Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang tinggi. Namun, proses ini memerlukan strategi yang tepat dan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah secara keseluruhan.

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran IPS adalah mengaitkan materi dan topik pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kegiatan P5. IPS, sebagai mata pelajaran yang berfokus pada ilmu sosial, memiliki struktur kurikulum yang spesifik dan seringkali padat. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi IPS, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara efektif (Juli et al., 2024, hlm. 213). Hal ini memerlukan kreativitas dalam menyusun rencana pelajaran dan penggunaan metode pengajaran yang inovatif. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa integrasi ini tidak mengurangi kualitas pembelajaran IPS itu sendiri.

Kolaborasi antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi ini. Guru harus mampu mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dan memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka (Intania et al., 2023, hlm. 630). Pembelajaran yang interaktif dan partisipatif lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila (Salam, 2023, hlm. 533). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun integrasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran IPS tidaklah mudah, hal ini sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan semangat dan kontribusi penuh Guru IPS, pada akhirnya pengintegrasian IPS sendiri ke P5 tersusun dengan baik dari segi materi yang disampaikan di dalam pembelajaran IPS. Dukungan dari semua pihak, termasuk guru, siswa, sekolah, dan pemerintah, sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan strategi yang tepat dan kerjasama yang baik, integrasi ini dapat berhasil dan memberikan

manfaat yang besar bagi perkembangan karakter siswa. Sebagai hasilnya, peserta didik tidak hanya akan memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga nilai-nilai moral dan karakter yang kuat, yang akan membekali mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan.

2. Permasalahan Sumber Daya Guru atau Fasilitator

Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, permasalahan pada pelaksanaan proyek profil yang berhubungan dengan fasilitator adalah kurangnya inisiatif atau improvisasi alur kegiatan didalam kelas oleh beberapa fasilitator, sehingga terjadinya pembelajaran proyek yang monoton pada tahap tertentu dan juga kurangnya penguasaan kelas oleh fasilitator. Berdasarkan dari hasil temuan dan juga penjelasan diatas, bahwa fasilitator atau guru adalah salah satu faktor keberhasilan dari sebuah pembelajaran. Strategi dari fasilitator juga memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Terlebih dalam proyek penguatan fokus utamanya adalah pengembangan karakter. Sehingga, strategi fasilitator akan sangat bermakna untuk keberlangsungan proyek profil yang bermakna.

Penerapan strategi oleh guru juga memegang peranan penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Sebagai pemimpin dan fasilitator di kelas, keberhasilan guru dalam membentuk karakter peserta didik tercermin dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai moral sangat membantu peserta didik dengan memberikan contoh karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik (Budiarto, 2020, hlm. 54).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sarana penting untuk memperkuat pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh pendidik. Hal ini sangat penting karena anak-anak saat ini hidup di era digitalisasi, yang berdampak pada penurunan nilai karakter mereka (Igant Erisza Maudyna et al., 2023, hlm. 638). Permasalahan yang muncul adalah kurangnya inisiatif atau improvisasi alur kegiatan didalam kelas oleh beberapa fasilitator, sehingga terjadinya pembelajaran proyek yang monoton pada tahap tertentu dan juga kurangnya penguasaan kelas oleh fasilitator. Sesuai dalam (Najwa et al., 2023, hlm. 56-57), guru harus mahir dalam teknik pedagogis, mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan preferensi belajar siswa, serta menguasai strategi belajar sebelum dapat menerapkan pembelajaran merdeka. Selain itu, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip merdeka belajar, seperti bentuk pembelajaran dan kegiatan belajar yang mandiri bagi peserta didik.

Dalam konsep merdeka belajar, peserta didik tidak dipaksa mengikuti gaya belajar guru, melainkan guru yang harus menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Secara umum, ada tiga gaya belajar peserta didik yaitu: 1) visual, 2) auditori, dan 3) kinestetik. Menurut Meier (dalam Najwa et al., 2023, hlm. 57), terdapat dua gaya belajar, yakni 1) gaya belajar "mangkok terbuka," yang merupakan gaya belajar anak-anak dengan menyerap semua yang ada, dan 2) gaya belajar "vas sempit," yang merupakan gaya belajar orang dewasa yang dilakukan secara terkontrol, dengan standar, aturan, dan lebih banyak verbal. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar peserta didik tersebut. Untuk mengatasi permasalahan strategi, kurang inovatif, improvisasi, dan penguasaan kelas, fasilitator dapat menerapkan pendekatan atau bonding sesuai dengan temuan penelitian. Jadi, diusahakan seluruh fasilitator dapat melakukan pendekatan dengan peserta didik seperti dialog interaktif, terus bisa memanfaatkan sumber pembelajaran dari video atau social media. Kolaborasi antar fasilitator juga diperlukan agar saling bertukar informasi.

3. Permasalahan Kondisi Peserta Didik

Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, muncullah beberapa permasalahan yang terletak pada kondisi peserta didik. Permasalahan dimulai dari perbedaan minat dan bakat dari peserta didik. Perbedaan minat dan bakat ini mempengaruhi minat peserta didik dalam melakukan proyek tersebut. dalam contohnya, pada tema kewirausahaan, dalam tema ini terdapat tahapan dalam

pembuatan bahan olahan untuk dijual, tetapi tidak semua peserta didik memiliki minat serta bakat dalam menciptakan produk makanan atau minuman, sehingga antusias dan minat untuk melakukan proyek tersebut tidak ada pada peserta didik, sehingga hal ini menjadi permasalahan bagi tim proyek SMP Negeri 6 Kota Balikpapan. Dari hasil temuan penelitian, tim proyek memberikan solusi untuk peserta didik yang tidak memiliki minat dan bakat terhadap sesuatu proyek dengan memberikan tugas lain yang memang peserta didik sukai dan merupakan minat dan bakatnya.

Untuk permasalahan lainnya adalah kecanduan gadget pada peserta didik. Permasalahan ini sering sekali ditemukan tim proyek profil SMP Negeri 6 Kota Balikpapan dalam tahapan pelaksanaan proyek profil. Biasanya, pada tahap eksplorasi atau kontekstualisasi, peserta didik cenderung lebih banyak bermain gadget pada saat tahap tersebut, karena peserta didik merasa kegiatan tersebut adalah kegiatan membosankan. Pada tahap tersebut peserta didik beranggapan bahwa menggali informasi dengan membaca adalah sesuatu hal yang membosankan. Tidak jarang peserta didik menyampaikan keinginan untuk langsung ke tahap aksi atau melakukan sebuah aksi, karena bagi peserta didik, melakukan kegiatan fisik itu lebih menyenangkan daripada harus duduk dan berdiskusi untuk menggali informasi. Sekolah perlu meningkatkan interaktivitas dalam kegiatan pembelajaran, dengan memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam suasana formal yang lebih fleksibel. Permasalahan dalam pelaksanaan proyek yang berorientasi pada peserta didik yang terakhir adalah kurangnya kepercayaan diri dari peserta didik.

Proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik jika guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah dapat bekerja sama secara optimal. Peserta didik merupakan subjek pembelajaran, diperlukan peran aktif peserta didik dalam semua kegiatan yang telah direncanakan (Mery et al., 2022, hlm. 7847). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pelaksanaannya akan dikatakan berhasil jika kegiatan tersebut menfaat dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik memiliki peranan penting dalam pelaksanaannya, karena proyek ini berpusat pada peserta didik.

Hal ini memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam lingkungan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai keterampilan. Proyek-proyek yang telah dilakukan harus dirancang dengan tujuan tertentu untuk menjelajahi topik yang dianggap menantang bagi siswa (Kholidah et al., 2022, hlm. 7575). Dari hal tersebut, SMP Negeri 6 Kota Balikpapan dalam perencanaan kedepan, harus memikirkan alur aktivitas yang lebih interaktif dan tidak membosankan peserta didik. Perencanaan proyek harus mempertimbangkan karakteristik siswa, memungkinkan mereka untuk melakukan riset, memecahkan masalah, dan membuat keputusan secara mandiri (Rachmawati et al., 2022, hlm. 3616).

Salah satu tujuan dari diadakannya proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah untuk mengeksplorasi tingkat kepercayaan diri siswa (Y. Rizal et al., 2022, hlm. 47-48). Keragaman budaya dalam lingkungan belajar memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri siswa. Pada kenyataannya, tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan masih rendah, hal ini disampaikan langsung oleh fasilitator dalam temuan penelitian dan observasi dalam penelitian, bahwa peserta didik di dalam kelas kurang percaya diri pada saat mempresentasikan hasil kerja peserta didik. Peserta didik cenderung menunduk atau cuman membaca teks yang dibawa kedepan. Belum ada keberanian dalam menyampaikan hasil kerja dengan baik di depan kelas. Hal ini juga ditunjukkan dengan suara peserta didik yang cenderung mengecil ketika di depan kelas.

Pada SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, hal ini terlihat jelas pada saat pelaksanaan tema 1 dan tema 2, hal ini didasari karena peserta didik merupakan siswa baru dari Pendidikan sekolah dasar, yang dimana ketika masuk di sekolah menengah dan harus melakukan presentasi, masih terlihat

kecanggungan dan ketidakpercayaan diri. Lalu, pada pelaksanaan tema 3, beberapa peserta didik sudah mulai terbiasa dengan presentasi didepan kelas, tetapi hal ini memunculkan permasalahan baru, yaitu anggota kelompok lainnya bergantung kepada teman kelompoknya yang memang sudah berani tampil. Hal ini menimbulkan permasalahan baru yaitu, tidak meratanya peningkatan rasa percaya diri peserta didik, karena bergantung dengan temannya yang memang sudah meningkatkan dirinya untuk percaya diri.

Permasalahan kondisi peserta didik diatas, dapat menjadi perhatian dalam pelaksanaan proyek profil di sekolah. Peserta didik merupakan komponen utama dari pembelajaran berbasis proyek ini, jika peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi, itu akan menjelaskan bahwa pelaksanaan proyek profil berjalan dengan baik. Diharapkan dengan mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, minat dan aktivitas belajar siswa akan meningkat. Ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima informasi, menciptakan proses belajar yang optimal, dan pada akhirnya meningkatkan hasil pembelajaran (Muntazarah et al., 2024, hlm. 151).

Evaluasi Kegiatan berdasarkan Persepsi Pendidik dan Peserta Didik terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi yang dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, mencakup refleksi awal, tengah, dan akhir menggunakan lembar observasi dan Google Form, tetapi setiap tema memiliki perbedaan dalam merealisasikan evaluasi proyeknya.

Pada tema suara demokrasi, evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi dengan refleksi pada awal, tengah, dan akhir dari persepsi pendidik melalui lembar observasi terhadap peserta didik yang diisi setelah melakukan per aktivitas proyek. Untuk evaluasi dari persepsi peserta didik adalah melalui refleksi pada awal, tengah, dan akhir menggunakan google form dengan mengisi beberapa pertanyaan yang ada, untuk relksi tengah dan akhir butir pertanyaannya sama. Lalu, pada tema ini juga menggunakan refleksi dua arah, karena disetiap alurnya. Pada akhir aktivitas, terdapat refleksi akhir dari persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan proyek menggunakan google form. Dalam pelaksanaan proyek ini juga terdapat refleksi dengan diskusi dua arah, dimana disetiap alur aktivitas disusun aktivitas umpan balik serta refleksi untuk mengulas materi oleh fasilitator dengan peserta didik, sehingga terjadilah diskusi dua arah, untuk refleksi observasi sudah dilakukan melalui persepsi Pendidik dan rubrik juga sudah dilakukan menggunakan persepsi peserta didik.

Pada tema kewirausahaan, sudah melakukan refleksi awal, tengah dan akhir melalui persepsi dari pendidik melalui refleksi observasi atau pengamatan oleh fasilitator, sesuai taggal yang telah ditentukan yaitu, diawal, tengah, dan akhir proyek. Untuk dari persepsi peserta didik, telah dilakukan refleksi awal dan akhir aktivitas yang dilakukan peserta didik menggunakan refleksi rubrik di google form. Untuk refleksi dua arah di dalam kelas, juga Sudha terlaksana, dari hasil observasi dan juga di setiap alur aktivitas di susun kegiatan refleksi di akhir kegiatan dengan menanyakan kembali terkait hal yang sudah dipelajari pada hari tersebut oleh fasilitator.

Untuk tema bangunlah jiwa dan raganya mencakup refleksi menggunakan rubrik yaitu, refleksi evaluasi diri dengan persepsi peserta didik. Evaluasi ini diisi di akhir kegiatan P5 tema ini. Untuk refleksi di akhir sudah terdapat refleksi yang berbentuk rubrik dengan menggunakan google form. Untuk refleksi menggunakan observasi dan refleksi dari persepsi pendidik belum terealisasikan. Untuk refleksi dua arah juga sudah dilakukan didalam kelas, karena disetiap akhir aktivitas terdapat kegiatan untuk mengulas kembali pembelajaran hari itu.

Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah proses untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pembelajaran berbasis proyek, memantau perkembangan keterampilan

peserta didik, menemukan solusi untuk perbaikan, serta mempersiapkan pembelajaran P5 di masa mendatang (Ulandari & Rapita, 2023, hlm. 129). Evaluasi proyek profil ini dapat dilakukan oleh peserta didik dan fasilitator, kemudian hasilnya didiskusikan bersama koordinator, tim proyek, dan sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti: 1) refleksi pada awal, tengah, dan akhir; 2) refleksi dengan menggunakan diskusi dua arah; 3) refleksi melalui observasi dan pengalaman; dan 4) refleksi menggunakan rubrik (Satria et al., 2022, hlm. 118-119).

Pada tahap evaluasi, refleksi akhir akan menjadi evaluasi terakhir dan dilaksanakan setelah seluruh rangkaian implementasi P5 selesai. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan fokus pada proses dan menemukan solusi terbaik untuk perbaikan di proyek berikutnya. Selain evaluasi juga terdapat proses tindak lanjut. Tindak lanjut merupakan kegiatan berkelanjutan setelah tema proyek selesai diimplementasikan (Ulandari & Rapita, 2023, hlm. 129). Tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk menjalin kerjasama berkelanjutan dengan mitra, mengajak lingkungan sekolah untuk melanjutkan aksi dan praktik baik, serta mendorong lingkungan satuan pendidikan untuk memikirkan dampak dan manfaat proyek (Satria et al., 2022, hlm. 121-122).

Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan tindak lanjut dengan menjalin kerjasama diluar dari satuan Pendidikan adalah kerja sama dengan orang tua. Kerja sama dengan orang tua menjadi kunci dalam keberlanjutan proyek profil dalam semua tema yang dilakukan. Dalam tema suara demokrasi, orang tua mendukung anak-anaknya juga mendukung dalam hal pendanaan peserta didik dalam melakukan gelar akhir proyek, yaitu membuat bilik pemilihan serta melakukan simulai pemilihan. Lalu, pada tema kewirausahaan, orang tua sangat mendukung anak-anaknya dalam melakukan kegiatan ini, seperti memberi izin anak untuk mengeksplor pabrik tahu yang berada di luar sekolah, dan mensupport dana serta dukungan dalam melakukan pameran atau bazar hasil produk olahan peserta didik. Yang terakhir, dalam tema bangunlah jiwa dan raganya, orang tua sangat mendukung dan memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik, dengan hadir dalam undangan menonton hasil karya anak mereka yaitu, video anti bullying dan yel-yel anti bullying.

Tindak lanjut dari proyek profil melibatkan upaya mengedukasi dan mendorong lingkungan sekolah untuk menerapkan praktik baik yang telah dipelajari. Contohnya, pemasangan poster anti-bullying dan lomba poster pada tema bangunlah jiwa dan raganya, memperbolehkan peserta didik untuk memiliki jiwa wirausaha dengan boleh mendagangkan hasil karya mereka di sekolah, serta rutinitas pemilihan organisasi kelas secara demokratis pada tema suara demokrasi. Satuan pendidikan juga mengoptimalkan dampak proyek untuk tema bangunlah jiwa dan raganya dengan mengajak peserta didik mengampanyekan aksi positif melalui media sosial dan deklarasi anti-bullying, menegaskan komitmen sekolah terhadap lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Untuk kedua tema lainnya, dampak proyeknya dihasilkan melalui aktivitas didalam sekolah belum sampai ke lingkungan di luar sekolah.

Evaluasi seluruh kegiatan P5 yang sudah dilakukan menghasilkan beberapa permasalahan yang sudah dibahas pada pembahasan hasil temuan ini, yaitu permasalahan alokasi waktu, permasalahan dalam menyusun modul, permasalahan dari sisi fasilitator, permasalahan dari sisi peserta didik serta permasalahan dari sisi integrasi P5 dengan IPS. Tindak lanjutnya adalah dengan melakukan hal yang sudah dijabarkan diatas dan fokus terhadap optimalisasi perwujudan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila tidak hanya pada dimensi yang telah dipilih sekolah yaitu, bernalar kritis, berkebhinekaan global, gotong royong dan kreatif, tetapi juga dimensi yang lainnya untuk menunjang karakter lainnya.

Faktor Pendukung dan Hambatan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Pembelajaran IPS

Faktor adalah keadaan dan peristiwa yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor ini dapat bersifat internal atau eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi objek dari dalam, baik mendukung maupun menghambat. Sebaliknya, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi objek dari luar (Sutiyono, 2022, hlm. 4). Faktor eksternal maksudnya adalah faktor dari luar yang mempengaruhi sebuah objek. Objek dari hal ini adalah peserta didik. Jadi, faktor penghambat dan pendukung eksternal adalah faktor yang mempengaruhi peserta didik dari luar seperti, fasilitator, modul P5, keterlibatan orangtua, dan infrastruktur. Sedangkan, kalau faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi peserta didik dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Berikut penjabaran faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaan proyek penguatan dan pembelajaran IPS.

1. Faktor Pendukung

Pada pelaksanaan proyek profil yang menjadi fokus adalah peserta didiknya. Peserta didik merupakan sasaran utama dalam proyek profil ini. Sehingga faktor pendukung dengan faktor eksternal adalah yang pertama, keterlibatan orang tua. Pengaruh orang tua sangat signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, tingkat perhatian dan bimbingan, kualitas hubungan orang tua dengan anak, serta kondisi rumah semuanya memengaruhi hasil belajar peserta didik (Hanifah et al., 2023, hlm. 28787).

Dalam pelaksanaan proyek profil di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, orang tua sangat mendukung kegiatan proyek dengan memberikan bantuan dalam penyediaan sarana prasarana, pendanaan, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan. Orang tua juga membantu anak-anak dalam pembuatan bilik pemilihan, praktek kewirausahaan, dan menghadiri gelar karya. Selanjutnya, faktor eksternal pendukung proyek profil yang kedua adalah infrastruktur sekolah yang memadai. Infrastruktur merupakan aspek yang paling penting dalam suatu satuan Pendidikan untuk mendukung kelancaran kegiatan yang dilakukan di sekolah (Triarsuci et al., 2024, hlm. 2). Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, infrastruktur sekolah sudah memadai, sarana dan prasarana sekolah mendukung pelaksanaan proyek, termasuk fasilitas untuk kegiatan pelaksanaan proyek dan gelar akhir karya, seperti ruang kelas, ruang terbuka, dan ruang aula.

Faktor pendukung eksternal yang ketiga adalah komunikasi yang baik dan kerjasama. Komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (Akbar, 2021, hlm. 10). Komunikasi tidak hanya dilakukan dengan peserta didik, tetapi juga dengan guru lainnya dan orang tua peserta didik. Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, komunikasi yang terjalin sangat baik. Contohnya, komunikasi yang baik antara fasilitator dan koordinator proyek memungkinkan solusi cepat terhadap hambatan yang muncul. Selain itu, dukungan dari guru atau fasilitator dalam pelaksanaan proyek juga merupakan faktor pendukung penting kepada peserta didik. Hal ini juga berlaku untuk pembelajaran IPS. Koordinasi dan kerjasama antara guru IPS sangat baik, sehingga dalam pembelajaran IPS juga berjalan dengan baik. Terlebih dalam pengintegrasian IPS ke dalam proyek profil.

Faktor pendukung eksternal keempat adalah dukungan finansial. Keadaan finansial yang baik di satuan Pendidikan akan memudahkan dalam pembiayaan penyelenggaraan kegiatan di suatu satuan Pendidikan (Muhajir et al., 2023, hlm. 4685). Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, memiliki keadaan finansial yang baik, pembiayaan kegiatan dari dana BOS reguler dan bantuan dari orang tua, meskipun ada beberapa kendala, tetapi umumnya mencukupi kebutuhan.

Pada faktor pendukung yang selanjutnya adalah faktor pendukung yang terakhir dari internal peserta didik. Faktor pendukung hal tersebut adalah antusiasme peserta didik. Antusias peserta

didik merupakan suatu aspek yang penting untuk menilai apakah sebuah perencanaan kegiatan berhasil atau tidak dan apakah berjalan lancar atau tidak (Ahdar, 2018, hlm. 289). Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, pada saat kegiatan peserta didik menunjukkan antusiasme dalam tahap aksi dan kegiatan praktis, seperti membuat produk dalam tema kewirausahaan, membuat video dalam tema bangunlah jiwa dan raganya, dan simulai nyata pemilihan umum pada tema suara demokrasi.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung yang telah dijabarkan di atas, terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan projek profil. Yang pertama, faktor penghambat eksternal adalah dalam penyusunan modul. Penyusunan modul merupakan salah satu hal yang penting dalam perencanaan projek profil, hal ini juga sudah tertera di pedoman pengembangan projek profil (Satria et al., 2022, hlm. 43). Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, yang menjadi kendala adalah penyusunan modul yang masih memerlukan penyesuaian dan peningkatan kualitas menjadi kendala utama. Hal ini disebabkan karna kurangnya referensi sehingga kesulitan dalam memilih tema dan aktivitas yang akan dilakukan seperti apa agar pembelajaran lebih bermakna.

Faktor penghambat selanjutnya adalah terkait pengelolaan kelas. Guru memiliki peran yang penting di dalam kelas yaitu, sebagai fasilitator peserta didik dalam proses pembelajaran (Naibaho, 2018, hlm. 78). Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, permasalahan yang muncul adalah fasilitator menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas, terutama dalam tahap pengenalan dan eksplorasi, sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik. Hal ini karena kurangnya inovasi di dalam kelas dan improvisasi kegiatan oleh fasilitator.

Faktor penghambat eksternal selanjutnya adalah perbedaan usia dan kemampuan fasilitator. Projek profil merupakan suatu keterbaruan dari pembaruannya kurikulum, sehingga ada fasilitator yang sudah tidak berusia produktif atau mendekati usia pensiun memerlukan dukungan lebih dalam menjalankan peran fasilitator. Dukungan ini bisa dilakukan oleh sesama guru yang masih memiliki usia yang produktif. Terlebih dalam pelaksanaannya mengadaptasi teknologi, sehingga perlunya dampingan tersebut. faktor penghambat selanjutnya adalah kendala teknis. Kendala teknis yang terjadi adalah adanya missskomunikasi. Missskomunikasi ini berkaitan dengan kurangnya komunikasi terkait panduan alur aktivitas yang memang belum tersedia. Hal ini berkaitan dengan penyusunan modul yang menjadi hambatannya juga, sehingga belum memnuhi komponen yang ada, sehingga, terjadilah hambatan yang berkaitan dengan missskomunikasii dalam pelaksanaannya.

Faktor hambatan selanjutnya adalah faktor internal dari peserta didik. Yang pertama adalah ketergantungan pada gadget. Gadget merupakan suatu kemajuan dalam teknologi, tetapi keberadaannya tidak hanya membawa dampak baik, tetapi membawa dampak buruk juga (Kogoya et al., 2022, hlm. 153-154). Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, kecanduan gadget menjadi suatu masalah. Ketergantungan peserta didik pada gadget mengganggu konsentrasi mereka selama proses pelaksanaan projek profil, terutama pada tahap eksplorasi. Banyak peserta didik yang merasa bosan sehingga memainkan gadget dan menghilangkan konsentrasi peserta didik. Faktor penghambat internal selanjutnya adalah variasi minat dan kondisi peserta didik. Di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan, terdapat perbedaan minat dan bakat peserta didik, serta situasi hati dan kondisi mereka, menjadi tantangan dalam pelaksanaan projek profil. Hal ini menjadi tantangan bagi fasilitator dan tim projek profil dalam penyusunan materi dan cara melakukan pendekatan kepada peserta didik. Faktor penghambat ini juga terjadi dalam pembelajaran IPS. kecanduan gadget dan perbedaan kondisi peserta didik juga mempengaruhi kondisi pembelajaran IPS di dalam kelas. Hambatan ini yang menjadi perhatian guru IPS pada saat pengintegrasiaan IPS ke P5.

Meskipun terdapat berbagai kendala, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas VII SMP Negeri 6 Kota Balikpapan mendapat dukungan kuat dari orang tua, guru, dan fasilitas yang memadai. Dukungan ini memungkinkan pelaksanaan proyek berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Namun, upaya perbaikan terus diperlukan terutama dalam pengelolaan kelas, penyusunan modul, dan pengelolaan konsentrasi peserta didik untuk mengatasi hambatan yang ada. Selain itu, dalam pembelajaran IPS juga karna koordinasi dan kerjasama baik antara guru IPS kelas VII, maka hambatan yang ada bisa menjadi refleksi bersama, sehingga akan menjawab kendala tersebut dengan baik. Guru IPS juga merasa bahwa hambatan tersebut akan terbantu dengan pelaksanaan proyek profil yang sudah dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan.

SIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan dari implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan:

1. Perencanaan dan Implementasi : SMP Negeri 6 Kota Balikpapan telah mengikuti tahapan perencanaan P5 sesuai pedoman, namun menghadapi kendala dalam alokasi waktu dan penyusunan modul. Alokasi waktu yang ideal sebanyak 360 jam pelajaran per tahun tidak sepenuhnya tercapai, hanya 283 jam, dan perubahan sistem blok waktu dari mingguan ke bulanan mempengaruhi konsistensi proyek. Selain itu, tantangan dalam penyusunan modul terkait dengan tema yang sesuai dan keterbatasan referensi serta pengalaman guru menjadi hambatan utama.
2. Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran : Implementasi P5 menunjukkan tantangan dalam integrasi dengan pembelajaran IPS dan membutuhkan kolaborasi yang intens antara guru IPS dan P5. Meskipun pendekatan project-based learning dan problem-based learning telah membantu, ada kebutuhan untuk meningkatkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan minat peserta didik. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik juga menjadi fokus untuk memastikan partisipasi yang lebih baik.
3. Evaluasi dan Faktor Pendukung/Penghambat : Evaluasi P5 dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan pendidik dan peserta didik, menggunakan berbagai metode seperti refleksi dan observasi. Faktor pendukung termasuk keterlibatan orang tua, infrastruktur sekolah, dan dukungan finansial. Namun, terdapat faktor penghambat seperti modul yang belum optimal, pengelolaan kelas yang kurang inovatif, dan ketergantungan peserta didik pada gadget. Upaya perbaikan dan dukungan kolaboratif diharapkan dapat mengatasi kendala ini dan meningkatkan efektivitas P5 dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori perkembangan piaget dan vygotsky : bagaimana implikasinya dalam pembelajaran matematika sekolah dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>

Ahdar. (2018). Pengembangan media pembelajaran powerpoint padu musik terhadap antusiasme siswa dalam pembelajaran ilmu sosial. *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(November), 287–302.

Aini, N., & Cahyo, E. D. (2023). Pengaruh usia produktif guru terhadap semangat belajar anak di tk perintis rejo asri. *jurnal usia dini*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i1.47818>

Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *jpg: jurnal pendidikan guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

Ari, Eka Nofri, D. (2022). Pendidikan ips. CV. AE MEDIA GRAFIKA.

Arifin, J., & Binamadani, S. (2020). Pembentukan karakter melalui pendidikan pancasila character establishment through pancasila education. 69–76.

Batrisyia, M. (2018). Penerapan strategi pembelajaran aktif mata pelajaran ips kelas v di mi ma'arif nu 01 cipawon kecamatan bukateja kabupaten purbalingga. 4, 2.

Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>

Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter. *journal of chemical information and modeling*, 14(1), 269–288.

Department of Economic and Social Affairs. (2024). Sustainable development goals. United Nations.

Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-Teach*, 7.

Fatmala, S., Sari, N. E. P., Lestari, T., Safira, G., Hidayatullah, P., & Nurmalasari, V. (2024). Pancasila dan multikulturalisme: implementasi pada nilai-nilai dasar pancasila dan makna yang terkandung sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6725>

Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak (studi kasus pada sman 1 pengaron kabupaten banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18–22. <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

Firdaus, L., & Mirawati, B. (2017). Keterampilan proses sains dalam pembelajaran: suatu tinjauan teoretis. *Online Encyclopedia*, 1, 1–4.

Hadi, P. (2022). Struktur kurikulum dan proyek penguata profil pelajar pancasila. Slideshare.

- Hamidah, dkk. (2023). Pendidikan karakter (P. T. Cahyono (ed.)). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Hanifah, N., Laherah, T., Vichaully, Y., & Prihantini, P. (2023). Peran orang tua dalam penerapan p5 kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28786–28790.
- Harefa, A. S. D. (2020). Teori pendidikan pancasila yang terintegrasi pendidikan anti korupsi (Darmawan Harefa (ed.); Edisi Pert). Lutfi Gilang.
- Hartati, Y. (2018). Evaluasi Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ips evaluation of character education integration in learning social studies. *Jurnal Sosial Humanoria*, 09, 81–88.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran ips yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Igant Erisza Maudyna, Erny Roesminingsih, & Karwanto. (2023). Evaluasi kesiapan pendidik dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 637–648. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.322>
- Ilham, M. F. A. T. L. (2023). Implementasi teori belajar perspektif psikologi konstruktivisme dalam pendidikan anak sekolah dasar. *Multilingual*, 3(3), 380–391.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar pancasila di kelas iv sd negeri pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan karakter dalam pembelajaran ips di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(1), 908–917. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.706>
- Jahja, A. S. (2017). Subyek, responden, informan dan partisipan – Dosen Perbanas. January, 2–4. <https://dosen.perbanas.id/subyek-responden-informan-dan-partisipan/>
- Juli, N., Sihombing, J. A., Zahra, K., Pohan, M., Darma, S. P., Umar, A. T., Studi, P., Ekonomi, P., & Ekonomi, F. (2024). Penerapan project penguatan profil pelajar pancasila (p5) pada mata pelajaran ips terpadu siswa sma negeri 2 percut sei tuan untuk meningkatkan keberagaman budaya sebagai aset perekonomian bangsa. 4.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila. *cendekia: jurnal ilmu pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.

Kamalin, L., Mariana, N., & Subrata, H. (2024). Implementasi profil pelajar pancasila dalam menghadapi perundungan di sekolah dasar: perspektif glocalisasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.709>

Kemendikbudristek. (2021). Materi pelatihan program sekolah penggerak. In Dirjen GTK Kemdikbud.

Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi program kegiatan p5 kearifan lokal fase d di sekolah menengah pertama. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569–7577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>

Kogoya, W., Nurhasanah, N., & Kristian Korwa, P. (2022). Sosialisasi solusi penanggulangan dampak negatif gadget bagi remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(4). <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i4.350>

Kurniawan, T., & Wijarnako, B. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan pada siswa kelas vii smp n 1 kalikajar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.37729/jpse.v9i1.2790>

Kusumastuti, Adhi, dan A. M. K. (2019). Metode penelitian kualitatif (dan S. Annisya, Fitriatun (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Laksana, S. D. (2021). Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi teknologi pendidikan abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>

Lanvin, B., & Monteiro, F. (2021). The global talent competitiveness index 2022 the tectonics of talent: is the world drifting towards increased talent inequalities?

Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>

M. Ali, H. A. (2018). Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasinya (1st ed.). Kencana.

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. 71(1), 63–71.

Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran ips di sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 415–417. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/412>

Mauemunawati, S., & Muhammad Alif. (2020). Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19. *3M Media Karya*.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 47.

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>

Mohammad Maiwan, F. (2018). Memahami teori-teori etika: cakrawala dan pandangan. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 193–215.

Muhajir, N. M. N., Bachtia, M. r, & Fauzi, A. (2023). Pentingnya manajemen pembiayaan dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1–6.

Muntazarah, F., Fathahillah, & Prasajo, K. (2024). Implementasi Proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) berbasis media visual di upt spf smpn 8 makassar. *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer*, 7(2), 150–155.

Muttaqin, B. (2023). The evaluation of pancasila student profile strengthening project using the kirkpatrick model at sman 2 tanggul. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(2), 131–150. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i2.3433>

Nahdiyah, U., Arifin, A., & Juharyanto. (2022). Pendidikan profil pancasila di tinjau dari kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar*, 5, 1–8. <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3324/1867>

Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77–86.

Najwa, W. A., Slamet Widodo, M. Misbachul Huda, & Adhy Putri Rilianti. (2023). Kompetensi guru dalam menerapkan merdeka belajar di sekolah dasar. *Sangkalemo : The Elementary School Teacher Education Journal*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v2i1.7440>

Nasution, Toni. Lubis, M. A. (2018). *Konsep dasar ips* (Alviana Cahyanti (ed.)). Penerbit Samudra Biru.

Niyarci, N. (2022). Perkembangan pendidikan abad 21 berdasarkan teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>

Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis pancasila untuk membentuk mahasiswa prodi PPKN menjadi warga negara yang baik dan cerdas [The strengthening of character education based on Pancasila to form a student of PPKn major to be a good and intelligent citiz. *Social Horizon: Journal of Social Education/ Sosial Horison: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111–124. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/download/427/409>

Perdana, Novrian Satria, D. (2020). Analisis hubungan rombongan belajar dan siswa per rombel dengan mutu lulusan. *Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

Pujiyanto, H. (2021). Metode observasi lingkungan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa MTs. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6), 749–754. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.143>

Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 78.

Putri, F. I. S., & Adam, K. M. T. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), 676–687.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>

Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi guru paud dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>

Rizal, Y., Deovany, M., & Andini, A. S. (2022). Kepercayaan diri siswa pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 46–57. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.3699>

Rizqisyahputri, N. D. (2024). Strategi guru dalam membentuk p5 (proyek penguatan profil pelajar pancasila). 4(3), 489–495.

Rohaeni, M., Gustiana Mustofa, R., Prasetyo, S. A., Nurhasanah, V. P., & Sudrajat, Y. (2023). Pembelajaran ips dalam kurikulum merdeka tingkat satuan pendidikan sd, smp, dan sma. 2(4), 159–168.

Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Pendidikan karakter. 6(4), 7096–7106.

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>

Salam, F. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dalam kurikulum merdeka di homeschooling. *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 271.

Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.

Sapriya. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.

Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022). Penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) menggunakan flip pdf profesional bagi guru sma negeri 1 tirawuta: persiapan implementasi kurikulum merdeka. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 1941–1954.

Sari, Ifit Novita, D. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Hayat (ed.)). Unisma Press.

Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Sukatin, & Al-Faruq, M. Sh. S. (2020). *Pendidikan Karakter*. Deepublish.

Susanti, S., Muaza, M., & Supian, S. (2023). Implementation of the pancasila student profile strengthening project (p5) as an effort to strengthen the character of students. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(10), 1795–1808. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i10.766>

Susilawati N, & Bambang Niko Pasla. (2020). Application of pancasila as the ethical system of the indonesian nation. *Jurnal Prajaiswara*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i1.2>

Suswandari. (2016). perspektif pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam penanaman nilai dan etika serta hak asasi manusia di era global. “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,” 14.

Sutiyono, S. (2022). Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan profil pelajar pancasila sd negeri deresan sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>

Syahroni, M. (2020). Pelatihan implementasi media pembelajaran interaktif guna peningkatan mutu pembelajaran jarak jauh. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3), 170–178. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i3.28847>

Triarsuci, D., Qodri, H. T. A., Rayhan, S. A., & Marini, A. (2024). Manajemen sumber daya manusia dalam pengelolaan infrastruktur sekolah dasar: tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.551>

Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>

Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila di smp negeri 1 mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>

Wahyuni, S., Haloho, B., Napitu, U., & Corry, C. (2023). Penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran ips terpadu. *Journal on Education*, 5(4), 16392–16404. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2794>

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. 1, 263–278.

Wilis, S. S., Sofyan, H., Willis, S., & Pd, M. (2016). Peran guru sebagai pembimbing (suatu studi kualitatif). 1, 25–32.

Winarno. (2016). Paradigma Baru Pendidikan Pancasila. Bumi Aksara.

Yandri. (2022). Pendidikan Karakter: Peranan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Direktorat Guru Pendidikan Dasar.

Yandri. (2023). Tantangan Guru Hadapi Kurikulum. Direktorat Guru Pendidikan Dasar.

Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad ke-21. jurnal penelitian dan pengkajian ilmu pendidikan: E-Saintika, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>